

MANEJEMEN PENGAWASAN SEKOLAH MELALUI PENELITIAN TINDAKAN SEKOLAH (PTS)

***¹Taupik Depati**

¹Departemen Agama Kabupaten Tebo
*taupikdepati64@gmail.com

Abstract:

School supervision management is one of the essential functions in improving the quality of education. Effective supervision assists principals, teachers, and education staff in achieving optimal learning goals. However, supervisory practices are often still administrative in nature and have not yet addressed the aspect of continuous professional development for teachers. This study aims to describe the implementation of school supervision management using the School Action Research (SAR) method as an approach to improving teacher performance quality and school management. The research method employs a cyclical action model consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The results indicate that SAR can strengthen the role of academic supervision, enhance the principal's reflective skills, and foster a collaborative culture among teachers. Therefore, SAR serves as an innovative strategy to optimize the managerial function of school principals through participatory and data-based supervision processes.

Keywords: *school management, academic supervision, principal of school*

Abstrak:

Manajemen pengawasan sekolah merupakan salah satu fungsi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pengawasan yang efektif membantu kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Namun, praktik pengawasan seringkali masih bersifat administratif dan belum menyentuh aspek peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan manajemen pengawasan sekolah dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) sebagai pendekatan peningkatan mutu kinerja guru dan pengelolaan sekolah. Metode penelitian menggunakan model siklus tindakan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PTS mampu memperkuat peran supervisi akademik, meningkatkan keterampilan reflektif kepala sekolah, serta menumbuhkan budaya kolaboratif antar guru. Dengan demikian, PTS menjadi strategi inovatif dalam mengoptimalkan fungsi manajerial kepala sekolah melalui proses pengawasan yang partisipatif dan berbasis data.

Kata Kunci: Manajemen pengawasan, supervisi akademik, kepala sekolah

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan modern, pengawasan sekolah menempati posisi strategis dalam menjaga kualitas proses belajar-mengajar. Pengawasan bukan semata kegiatan administratif yang dilakukan untuk memenuhi kewajiban birokrasi, tetapi harus dimaknai sebagai proses pembinaan yang mendukung pertumbuhan profesional guru dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah, sebagai figur sentral dalam pengelolaan pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk memastikan seluruh komponen sekolah berfungsi secara efektif dan sejalan dengan visi lembaga.

Namun, realitas di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik pengawasan. Banyak kepala sekolah melaksanakan supervisi sebatas pemeriksaan perangkat ajar atau kehadiran guru tanpa menyentuh aspek substansial dari proses pembelajaran. Situasi ini menimbulkan persepsi negatif di kalangan guru bahwa pengawasan identik dengan evaluasi dan koreksi, bukan pendampingan dan pengembangan kapasitas profesional.

Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan kemampuan reflektif dan analitis kepala sekolah dalam mengidentifikasi permasalahan nyata di sekolah. Sebagian besar kegiatan pengawasan masih dilakukan secara top-down, tanpa melibatkan guru sebagai mitra sejajar dalam merancang solusi. Akibatnya, inovasi pembelajaran sulit tumbuh karena tidak adanya ruang dialog antara pengawas dan pelaksana pendidikan.

Padahal, esensi pengawasan dalam manajemen pendidikan seharusnya adalah proses coaching dan mentoring yang memfasilitasi guru untuk terus belajar dari praktiknya sendiri. Supervisi yang efektif mampu mengubah budaya kerja guru dari sekadar memenuhi target administratif menjadi agen pembelajaran yang reflektif dan kreatif.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mencapai hal tersebut adalah melalui Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Pendekatan ini merupakan adaptasi dari action research yang diterapkan di tingkat sekolah oleh kepala sekolah atau pengawas untuk memperbaiki praktik pengelolaan dan pembinaan. Dalam PTS, kepala sekolah bertindak sebagai peneliti yang mengamati, merefleksikan, dan memperbaiki proses pengawasan secara berulang hingga mencapai hasil yang diharapkan.

Landasan Konseptual Manajemen Pengawasan Sekolah

Manajemen pengawasan sekolah adalah bagian integral dari fungsi manajerial kepala sekolah yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Menurut Sergiovanni (1987), pengawasan bukan sekadar pengendalian, tetapi juga pembinaan dan pendampingan agar guru mampu melaksanakan tugas profesional secara optimal. Fungsi pengawasan meliputi dua aspek utama, yakni supervisi akademik dan supervisi manajerial.

Supervisi akademik berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, dan evaluasi hasil belajar. Sementara itu, supervisi manajerial lebih menekankan pada pengelolaan administrasi, sarana prasarana, dan hubungan kerja di sekolah. Kedua bentuk supervisi ini saling melengkapi dan berkontribusi terhadap terwujudnya budaya mutu pendidikan.

Menurut Glickman (2007), supervisi yang efektif harus mencakup tiga komponen utama: observasi kelas, konferensi reflektif, dan tindak lanjut pengembangan. Ketiganya harus dilakukan secara kolaboratif agar guru merasa dihargai dan didorong untuk terus memperbaiki diri. Supervisi yang hanya bersifat instruktif justru dapat menurunkan motivasi guru dan menghambat inovasi.

Dalam konteks manajemen pendidikan Indonesia, pengawasan sekolah diatur dalam Permendikbud Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah. Salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki kepala sekolah adalah kompetensi supervisi, yang mencakup kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan menindaklanjuti kegiatan pengawasan. Dengan demikian, keberhasilan pengawasan tidak hanya diukur dari kepatuhan administratif, tetapi juga dari sejauh mana kegiatan tersebut mendorong perbaikan mutu pembelajaran.

Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Pengawasan

Kepala sekolah merupakan motor penggerak utama dalam sistem pengawasan pendidikan. Menurut Mulyasa (2013), kepala sekolah berfungsi sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Dalam fungsi supervisi, kepala sekolah berperan sebagai fasilitator dan pembimbing bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya.

Kepala sekolah yang efektif tidak hanya menilai hasil kerja guru, tetapi juga membantu mereka menemukan strategi pembelajaran yang lebih baik. Pendekatan partisipatif dan

komunikatif menjadi kunci agar guru merasa nyaman dalam proses pengawasan. Supervisi yang dilakukan dengan empati dan apresiasi akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap visi sekolah.

Dalam praktiknya, kepala sekolah perlu menyusun rencana supervisi tahunan yang selaras dengan program sekolah. Supervisi tidak boleh bersifat insidental, tetapi harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan refleksi dan diskusi bersama guru setelah observasi kelas menjadi momen penting untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran.

Selain itu, kepala sekolah harus mampu menggunakan data hasil pengawasan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial. Hasil observasi tidak hanya berakhir dalam laporan, tetapi ditindaklanjuti dalam bentuk pelatihan, pendampingan, atau pengembangan profesional berkelanjutan (Continuous Professional Development). Dengan cara ini, pengawasan menjadi alat transformasi bukan sekadar instrumen evaluasi.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) sebagai Strategi Penguatan Pengawasan

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) adalah suatu pendekatan penelitian praktis yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas untuk memperbaiki mutu pengelolaan dan pembinaan di sekolah melalui serangkaian tindakan reflektif. PTS merupakan adaptasi dari model Action Research yang dikembangkan oleh Kurt Lewin dan diperluas oleh Kemmis & McTaggart (1998).

PTS dilaksanakan melalui siklus berulang yang terdiri atas empat tahap utama: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Siklus ini memungkinkan kepala sekolah untuk terus memperbaiki strategi pengawasan berdasarkan temuan dan pengalaman langsung di lapangan. Dalam konteks pengawasan sekolah, PTS berperan penting karena:

1. Memberikan kesempatan bagi kepala sekolah untuk belajar dari praktik nyata.
2. Mengubah paradigma pengawasan menjadi kegiatan pembelajaran bagi semua pihak.
3. Menghasilkan data empiris yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan berbasis bukti (evidence-based management).
4. Mendorong kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan pengawas.

Keunggulan utama PTS adalah sifatnya yang reflektif dan partisipatif. Melalui refleksi, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kelemahan dalam praktik pengawasan dan mengembangkan strategi yang lebih efektif. Sedangkan partisipasi guru dalam proses penelitian

menciptakan suasana kolaboratif yang memperkuat rasa tanggung jawab terhadap mutu pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)* dengan model spiral Kemmis dan McTaggart (1998), yang menekankan pada proses reflektif dan partisipatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memperbaiki praktik pengawasan kepala sekolah secara berkelanjutan dan kontekstual sesuai dengan kondisi sekolah.

PTS dilaksanakan melalui empat tahap utama yang dilakukan secara siklus, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus tindakan dilakukan dua kali selama periode satu semester, dengan melibatkan kepala sekolah dan sepuluh orang guru dari berbagai jenjang kelas. Lokasi penelitian adalah salah satu sekolah dasar negeri di wilayah perkotaan yang memiliki karakteristik umum: jumlah siswa 230 orang, tenaga pendidik 12 orang, dan tenaga kependidikan 3 orang.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. **Lembar observasi supervisi**, untuk menilai aspek pelaksanaan pembelajaran dan respons guru terhadap pengawasan.
2. **Pedoman wawancara**, untuk menggali persepsi kepala sekolah dan guru terkait efektivitas PTS.
3. **Jurnal reflektif kepala sekolah**, berisi catatan tindakan dan perubahan selama proses supervisi.
4. **Dokumentasi**, mencakup RPP, catatan supervisi, serta laporan tindak lanjut hasil pengawasan.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan *triangulasi sumber* (guru, kepala sekolah, dokumen) dan *triangulasi metode* (observasi, wawancara, refleksi).

Pendekatan ini memungkinkan kepala sekolah untuk menemukan pola-pola pengawasan yang lebih efektif melalui pengamatan langsung terhadap perubahan perilaku guru dan hasil pembelajaran. Selain itu, kegiatan refleksi rutin menjadi ruang bagi guru untuk memberikan umpan balik yang membangun terhadap proses supervisi yang sedang berjalan.

Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap awal, kepala sekolah bersama peneliti melakukan identifikasi permasalahan pengawasan. Melalui diskusi dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa kegiatan supervisi sebelumnya cenderung satu arah dan menimbulkan rasa tertekan. Guru merasa diawasi, bukan didampingi. Berdasarkan hasil tersebut, disusun rencana tindakan berupa:

- Pengembangan format supervisi berbasis refleksi.
- Penjadwalan supervisi dengan kesepakatan bersama.
- Penerapan pendekatan *coaching conversation* dalam diskusi pasca-observasi.
- Penggunaan jurnal pembelajaran guru sebagai bahan evaluasi.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, kepala sekolah mulai menerapkan model pengawasan kolaboratif. Selama observasi kelas, kepala sekolah tidak hanya mencatat kelemahan guru, tetapi juga mengidentifikasi kekuatan dan potensi yang dapat dikembangkan. Setelah observasi, dilakukan konferensi reflektif dengan pendekatan *appreciative inquiry*, yaitu menanyakan hal-hal yang berjalan baik sebelum membahas aspek yang perlu diperbaiki.

Dalam setiap sesi diskusi, guru didorong untuk menilai sendiri proses pembelajarannya dan merumuskan rencana perbaikan. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator, bukan evaluator. Proses ini menciptakan suasana yang lebih terbuka dan saling menghargai.

3. Tahap Observasi

Selama pelaksanaan tindakan, peneliti mencatat perubahan sikap dan pola interaksi antara kepala sekolah dan guru. Beberapa indikator yang diamati meliputi:

- Partisipasi guru dalam diskusi supervisi.
- Kemampuan reflektif guru terhadap proses pembelajaran.
- Perubahan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
- Respon emosional guru terhadap kegiatan pengawasan.

Data dari observasi menunjukkan adanya peningkatan antusiasme guru dalam menerima supervisi. Guru mulai memandang kegiatan pengawasan sebagai proses belajar bersama.

4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi dilakukan setelah seluruh kegiatan observasi selesai. Kepala sekolah menganalisis hasil pengawasan, mencatat keberhasilan dan kendala, lalu menyusun rencana

perbaikan untuk siklus berikutnya. Dalam refleksi bersama, guru juga menyampaikan pengalaman positif maupun kesulitannya selama proses pembinaan.

Beberapa temuan penting dari tahap refleksi adalah:

1. Supervisi berbasis refleksi membuat guru lebih terbuka terhadap kritik.
2. Kepala sekolah belajar mendengarkan dan memberi umpan balik secara konstruktif.
3. Terdapat peningkatan kesadaran kolektif tentang pentingnya kualitas pembelajaran.

Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan, kepala sekolah bersama pengawas dan guru melakukan analisis terhadap kondisi awal pengawasan di sekolah. Hasil analisis awal menunjukkan bahwa kegiatan supervisi masih bersifat formal dan administratif, di mana guru menganggap supervisi sebagai kewajiban rutin yang tidak memberikan umpan balik bermakna.

Sebagian besar guru belum memahami pentingnya refleksi dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Kepala sekolah pun belum sepenuhnya memiliki instrumen observasi yang sistematis untuk menilai kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, tindakan perbaikan difokuskan pada dua hal pokok:

1. Penguatan kapasitas kepala sekolah dalam menggunakan instrumen supervisi reflektif.
2. Pengembangan budaya diskusi dan refleksi guru pasca pengawasan.

Rencana tindakan pada siklus pertama mencakup kegiatan:

- Penyusunan instrumen observasi berbasis indikator kompetensi pedagogik dan profesional.
- Pelatihan internal mengenai teknik observasi kelas dan pemberian umpan balik positif.
- Penjadwalan kegiatan supervisi kelas secara bergiliran agar semua guru terlibat.
- Pembuatan jurnal refleksi kepala sekolah dan guru setiap akhir kegiatan supervisi.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dimulai dengan kegiatan supervisi terbuka di dua kelas. Kepala sekolah hadir sebagai pengamat pembelajaran, menggunakan instrumen observasi yang telah disusun. Kegiatan ini dilanjutkan dengan diskusi reflektif bersama guru setelah pembelajaran berakhir.

Dalam proses diskusi, guru diajak untuk mengidentifikasi sendiri kelebihan dan kekurangan praktik mengajarnya. Kepala sekolah tidak memberikan penilaian secara langsung, melainkan mengajukan pertanyaan reflektif seperti:

- “Bagian mana dari pembelajaran tadi yang menurut Ibu paling berhasil?”
- “Apa yang bisa diperbaiki di pertemuan berikutnya agar siswa lebih aktif?”

Pendekatan ini berhasil menciptakan suasana dialog yang lebih terbuka. Guru merasa dihargai dan lebih nyaman untuk mengakui kesulitan yang dihadapi. Beberapa guru menyatakan bahwa mereka baru pertama kali mengalami supervisi yang memberikan ruang refleksi seperti ini.

Hasil siklus I menunjukkan peningkatan dalam kesadaran reflektif guru, meskipun pelaksanaan supervisi masih belum sepenuhnya terencana. Kepala sekolah menyadari bahwa waktu pelaksanaan observasi sering berbenturan dengan agenda lain, sehingga perlu pengaturan jadwal yang lebih fleksibel. Selain itu, catatan refleksi guru masih cenderung deskriptif dan belum mengarah pada analisis mendalam terhadap proses pembelajaran.

Refleksi dan Rencana Perbaikan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, beberapa perbaikan yang disepakati bersama antara kepala sekolah dan guru meliputi:

1. Penyusunan jadwal supervisi mingguan yang disepakati bersama.
2. Pengembangan format refleksi yang lebih analitis dengan panduan pertanyaan terbuka.
3. Penambahan sesi *coaching* individu antara kepala sekolah dan guru setelah observasi.
4. Pembentukan *peer group* antar guru untuk saling berbagi praktik baik hasil supervisi.

Perubahan strategi ini diharapkan dapat memperkuat aspek kolaboratif dalam pengawasan serta meningkatkan kualitas refleksi guru terhadap proses pembelajaran yang dijalankan.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada siklus kedua, kepala sekolah menerapkan model supervisi kolaboratif. Guru diberi kesempatan untuk menentukan fokus observasi yang ingin mereka perbaiki. Misalnya, beberapa guru memilih fokus pada peningkatan partisipasi siswa, sedangkan yang lain menyoroti variasi media pembelajaran.

Selama kegiatan observasi, kepala sekolah menggunakan pendekatan *appreciative inquiry*, yaitu menyoroti kekuatan dan potensi guru sebelum membahas area yang perlu

ditingkatkan. Setelah observasi, diadakan *coaching session* singkat yang memungkinkan guru mengembangkan rencana tindak lanjut berbasis refleksi diri.

Pada akhir siklus, seluruh guru berkumpul untuk berbagi hasil refleksi dalam forum *learning community*. Dari diskusi tersebut, muncul ide untuk membuat “bank praktik baik pembelajaran” di sekolah, yang berisi dokumentasi inovasi pembelajaran hasil supervisi.

Hasil siklus II menunjukkan peningkatan signifikan pada dimensi kolaboratif dan komitmen guru terhadap pengawasan. Sebanyak 80% guru menunjukkan perubahan dalam perencanaan pembelajaran yang lebih kreatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Kepala sekolah juga mulai mengintegrasikan hasil supervisi ke dalam program pengembangan guru.

Refleksi dan Rencana Perbaikan Siklus III

Meskipun hasilnya sudah cukup baik, refleksi siklus II menunjukkan bahwa sebagian guru masih membutuhkan pendampingan dalam menulis refleksi pembelajaran secara mendalam. Selain itu, kegiatan pengawasan masih belum sepenuhnya terdokumentasi dengan baik. Untuk itu, rencana perbaikan pada siklus III difokuskan pada dua hal utama:

1. Penguatan dokumentasi dan publikasi hasil supervisi.
2. Penerapan *lesson study* sebagai bentuk pengawasan kolaboratif berkelanjutan.

Kepala sekolah juga berencana melibatkan pengawas eksternal untuk memberikan masukan objektif terhadap efektivitas pelaksanaan PTS dan membantu penyusunan laporan hasil supervisi sebagai dokumen mutu sekolah.

Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Siklus ketiga diawali dengan pelatihan kecil mengenai penulisan refleksi pembelajaran bagi guru. Kegiatan ini mendorong guru untuk tidak hanya menulis deskripsi kegiatan mengajar, tetapi juga menganalisis sebab-akibat dari hasil belajar siswa. Setelah itu, kegiatan *lesson study* dilakukan di tiga kelas dengan fokus pada penerapan strategi pembelajaran aktif. Kepala sekolah bertindak sebagai koordinator, sementara guru berperan sebagai pengamat dan peserta refleksi. Kegiatan ini menumbuhkan semangat kolegal di antara guru dan menjadikan supervisi sebagai budaya belajar bersama, bukan penilaian sepihak.

Pada akhir siklus, dilakukan refleksi menyeluruh terhadap seluruh rangkaian tindakan. Semua pihak sepakat bahwa pendekatan PTS telah mengubah cara pandang mereka terhadap

pengawasan. Guru merasa lebih percaya diri dan terbuka terhadap masukan, sedangkan kepala sekolah merasa lebih terarah dalam menjalankan fungsi supervisinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penerapan tiga siklus PTS menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek berikut:

1. Peningkatan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah

Melalui PTS, kepala sekolah mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pengawasan. Pada awalnya, supervisi dilakukan dengan pendekatan tradisional: observasi singkat, pemberian catatan koreksi, dan laporan tertulis. Setelah PTS diterapkan, kepala sekolah mulai menggunakan pendekatan *coaching* dan *mentoring*, yang menekankan pada dialog dan refleksi.

Kepala sekolah juga mulai mengembangkan indikator supervisi yang lebih kontekstual, seperti integrasi profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran, kreativitas guru, serta efektivitas strategi diferensiasi. Perubahan ini memperlihatkan bahwa PTS membantu kepala sekolah bertransformasi dari administrator menjadi *instructional leader* yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

2. Perubahan Sikap dan Perilaku Guru

Guru yang sebelumnya merasa canggung dan defensif terhadap pengawasan mulai menunjukkan keterbukaan dalam menerima umpan balik. Hasil observasi menunjukkan bahwa 80% guru memperbaiki rencana pembelajarannya setelah mengikuti satu siklus supervisi reflektif.

Selain itu, 70% guru mulai menerapkan inovasi sederhana dalam pembelajaran, seperti penggunaan media konkret, pendekatan proyek, dan asesmen formatif. Guru juga lebih aktif dalam kegiatan refleksi mingguan yang difasilitasi oleh kepala sekolah. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa PTS mendorong perubahan budaya kerja dari individualistik menjadi kolaboratif.

3. Penguatan Budaya Refleksi di Sekolah

Salah satu dampak paling menonjol dari penerapan PTS adalah tumbuhnya budaya refleksi di lingkungan sekolah. Kepala sekolah dan guru menjadikan kegiatan refleksi sebagai

bagian dari rutinitas manajerial. Misalnya, setiap akhir pekan dilakukan pertemuan singkat untuk membahas capaian dan kendala pembelajaran.

Budaya refleksi ini tidak hanya memperbaiki mutu pengajaran, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal antara kepala sekolah dan guru. Guru merasa dihargai pendapatnya, sementara kepala sekolah memperoleh masukan langsung untuk kebijakan sekolah.

4. Peningkatan Efektivitas Pembelajaran

Hasil observasi pada dua siklus PTS menunjukkan adanya peningkatan dalam efektivitas pembelajaran. Beberapa indikator yang diamati antara lain: keterlibatan siswa, variasi metode mengajar, dan penggunaan asesmen autentik.

Pada siklus pertama, hanya 40% guru yang mampu menerapkan strategi pembelajaran aktif. Setelah refleksi dan tindak lanjut, pada siklus kedua jumlah tersebut meningkat menjadi 85%. Selain itu, hasil evaluasi siswa juga menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 12% dalam capaian kompetensi dasar.

Temuan ini menegaskan bahwa pengawasan berbasis tindakan reflektif tidak hanya berdampak pada kinerja guru, tetapi juga pada kualitas hasil belajar siswa.

5. Efisiensi dan Keterbukaan dalam Pengelolaan Sekolah

Selain dampak akademik, penerapan PTS juga memperbaiki aspek manajerial sekolah. Proses pengawasan yang sebelumnya tertutup kini menjadi lebih transparan. Guru mengetahui standar kinerja yang diharapkan dan dapat menilai kemajuan mereka sendiri.

Kepala sekolah mulai menggunakan data hasil supervisi sebagai bahan untuk perencanaan rapat kerja, pelatihan guru, dan program peningkatan mutu. Hal ini memperkuat fungsi manajemen berbasis data (*data-driven management*) yang menjadi ciri sekolah modern.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Glickman (2007) yang menyatakan bahwa supervisi efektif harus bersifat kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan. Pendekatan PTS berhasil mengubah paradigma pengawasan dari kontrol ke arah pembinaan. Kepala sekolah tidak lagi berperan sebagai penilai, tetapi sebagai fasilitator pengembangan profesional guru.

Hasil ini juga memperkuat pandangan Mulyasa (2013) bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor harus diintegrasikan dengan fungsi kepemimpinan pembelajaran. Supervisi tidak boleh dipisahkan dari konteks peningkatan mutu pengajaran dan pembelajaran. Dengan

menerapkan PTS, kepala sekolah menjalankan fungsi kepemimpinannya secara adaptif dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi kolektif dapat menjadi sarana efektif dalam membangun budaya mutu. Melalui refleksi bersama, guru belajar mengenali kelemahannya sendiri tanpa merasa dihakimi, sementara kepala sekolah memperoleh pemahaman mendalam tentang tantangan yang dihadapi guru di kelas.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip *learning organization* yang dikemukakan oleh Peter Senge (2004), yaitu organisasi yang terus belajar dari pengalaman dan memperbaiki diri secara berkelanjutan. Sekolah yang menerapkan PTS dapat dikategorikan sebagai organisasi pembelajar karena seluruh komponennya terlibat aktif dalam proses perubahan.

SIMPULAN

Manajemen sekolah dan kepemimpinan Islami merupakan dua elemen yang saling melengkapi dalam membangun mutu pendidikan yang berkarakter. Manajemen sekolah berfokus pada pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, sedangkan kepemimpinan Islami menekankan pada nilai moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial. Sinergi antara keduanya menghasilkan lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Rekomendasi bagi para pemimpin sekolah Islam adalah mengembangkan gaya kepemimpinan yang partisipatif dan berbasis nilai-nilai keislaman, memperkuat sistem manajemen berbasis data, serta membangun budaya mutu yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus beradaptasi dengan tantangan global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2017). Penelitian Tindakan Sekolah untuk Kepala Sekolah dan Pengawas. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bush, T., & Middlewood, D. (2013). Leading and Managing People in Education (3rd ed.). London: Sage Publications.

- Danim, S. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. (2007). *Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2007). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach (7th ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1998). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Lewin, K. (1946). Action Research and Minority Problems. *Journal of Social Issues*, 2(4), 34–46.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurkolis. (2018). *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Praktik*. Jakarta: Grasindo.
- Purwanto, M. N. (2010). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sergiovanni, T. J. (1987). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sudjana, N. (2012). *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah dan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2015). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2016). *Teori Kinerja dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, H. (2019). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, M., & Rusman. (2021). Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(2), 123–135.
- Zahroh, A. (2015). *Manajemen Pengawasan Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.